



PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA DENGAN *SPEECH DELAY* KELAS 1 MELALUI METODE PRAKTIK BERBASIS KONTEKSTUAL DI SDN

Kurnia¹, Rendy Roos Handoyo²

Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

e-mail: Kurnia.2025@student.uny.ac.id¹, rendy.roos@uny.ac.id²

Diterima: 10/07/2026; Direvisi: 21/07/2026; Diterbitkan: 30/07/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan *speech delay* kelas I di SDN 002 Sangatta Selatan. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan artikulasi, kosakata, dan komunikasi verbal pada tiga siswa sehingga mereka cenderung pasif dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa dengan *speech delay*. Data dikumpulkan melalui observasi, tes lisan kemampuan berbicara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode praktik berbasis CTL efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Persentase kemampuan berbicara meningkat dari 69% pada Siklus I menjadi 80% pada Siklus II. Pada akhir penelitian, AH mencapai 93% (Berkembang Sangat Baik), MNA 82% (Berkembang Sesuai Harapan), dan RA 79% (Berkembang Sesuai Harapan). Penerapan sintaks CTL, terutama modelling dan inquiry, mendorong siswa lebih aktif berbicara, memperkaya kosakata, meningkatkan kejelasan artikulasi, serta memperkuat kepercayaan diri dalam berinteraksi di kelas.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning, metode praktik berbasis kontekstual, keterampilan berbicara, speech delay, penelitian tindakan kelas*

ABSTRACT

This study aimed to examine the effectiveness of a contextual practice-based learning method using the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) approach in improving the speaking skills of first-grade students with *speech delay* at SDN 002 Sangatta Selatan. The study was motivated by the limited articulation, vocabulary, and verbal communication skills of three students, which resulted in passive classroom participation. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The participants were three first-grade students with *speech delay*. Data were collected through classroom observations, oral speaking tests, and documentation, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings demonstrated that the contextual practice-based method effectively improved students' speaking skills. The average speaking performance increased from 69% in Cycle I to 80% in Cycle II. At the end of the intervention, student AH achieved 93% (Very Well Developed), MNA 82% (Developed as Expected), and RA 79% (Developed as Expected). The CTL components, particularly modelling and inquiry, encouraged students to speak more actively, expand their vocabulary, improve articulation, and develop greater confidence in classroom interactions.





Keywords: *Contextual Teaching and Learning, contextual practice-based learning, speaking skills, speech delay, Classroom Action Research*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan bahasa anak yang berperan penting dalam proses komunikasi, pembelajaran, dan interaksi sosial. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas I, kemampuan berbicara menjadi fondasi bagi perkembangan literasi awal, membaca permulaan, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan belajar. Kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan produksi bunyi bahasa, tetapi juga melibatkan proses kognitif, linguistik, dan motorik dalam menyampaikan pesan secara bermakna (Harmer, 2017). Oleh karena itu, perkembangan keterampilan berbicara pada masa awal sekolah menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya.

Salah satu hambatan yang sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar adalah *speech delay* atau keterlambatan bicara. Kondisi ini ditandai dengan kemampuan berbicara yang belum sesuai dengan tahapan perkembangan usia sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata, menyusun kalimat, dan menyampaikan gagasan secara verbal. Anak dengan *speech delay* umumnya memerlukan dukungan komunikasi yang lebih intensif karena hambatan bahasa dapat memengaruhi kemampuan berinteraksi, mengikuti pembelajaran, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial di sekolah (McLeod & Baker, 2017; Beukelman & Light, 2020). Selain itu, rendahnya kapasitas bahasa pada masa kanak-kanak berpotensi memberikan dampak terhadap perkembangan akademik apabila tidak memperoleh stimulasi yang sesuai sejak dini (Hill et al., 2024).

Anak dengan *speech delay* pada dasarnya memiliki potensi belajar yang sama dengan anak lainnya, tetapi membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Pembelajaran yang memberikan stimulasi bahasa secara aktif, kontekstual, dan berulang dapat membantu anak memperkaya kosakata, meningkatkan keberanian berkomunikasi, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan (Herliawati & Rohmalina, 2024; Reid & Green, 2022). Hasil penelitian Heidlage et al. (2020) juga menunjukkan bahwa intervensi bahasa yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan perkembangan linguistik anak yang mengalami hambatan komunikasi.

Kondisi tersebut belum sepenuhnya ditemukan pada siswa kelas I SDN 002 Sangatta Selatan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 23 siswa terdapat tiga siswa yang menunjukkan karakteristik *speech delay*. Ketiga siswa mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi ujaran, memiliki penguasaan kosakata yang terbatas, serta belum mampu menyusun kalimat sederhana secara jelas sehingga komunikasi verbal yang dilakukan masih sulit dipahami. Hambatan tersebut juga berdampak pada kemampuan membaca permulaan karena siswa mengalami kesulitan mengenali dan memproduksi bunyi bahasa sebagai dasar perkembangan literasi awal. Selain berdampak pada aspek akademik, siswa juga cenderung kurang percaya diri ketika berbicara, pasif selama pembelajaran, dan kurang berpartisipasi dalam interaksi di kelas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dengan penggunaan media yang terbatas pada buku paket dan papan tulis. Pembelajaran belum memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan objek nyata maupun lingkungan sekitar. Padahal, siswa dengan *speech delay* membutuhkan pengalaman belajar yang konkret agar lebih mudah menghubungkan kosakata dengan objek yang diamati serta menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.





(Reid & Green, 2022). Pembelajaran yang bersifat kontekstual juga dapat membantu siswa membangun makna melalui pengalaman langsung sehingga proses pemerolehan bahasa berlangsung lebih optimal (Harmer, 2017).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penanganan *speech delay* pada anak usia dini maupun sekolah dasar, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada terapi bahasa, strategi berbasis proyek, maupun intervensi komunikasi secara umum (Heidlage et al., 2020; Sapitri et al., 2025). Penelitian mengenai penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak dengan *speech delay* di sekolah dasar masih relatif terbatas. Penelitian yang ada umumnya mengkaji penerapan CTL pada siswa reguler (Saifullah, 2022; Zahro et al., 2025) atau pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang berbeda (Rohmah & Masnawati, 2024). Selain itu, belum banyak penelitian yang mendeskripsikan penerapan tindakan pembelajaran secara bertahap melalui siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki praktik pembelajaran keterampilan berbicara bagi siswa dengan *speech delay*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang memanfaatkan benda-benda nyata di lingkungan sekolah sebagai media untuk menstimulasi keterampilan berbicara siswa dengan *speech delay* melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada terapi atau strategi pembelajaran secara umum, penelitian ini mengintegrasikan aktivitas praktik kontekstual ke dalam pembelajaran kelas sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan mengamati, memegang, menyebutkan, dan mendeskripsikan objek di lingkungan sekitar. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif praktik pembelajaran yang lebih aplikatif dan inklusif bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa dengan *speech delay*.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi nyata sehingga siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam penelitian ini, pendekatan CTL dipadukan dengan metode praktik menggunakan benda-benda nyata di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran. Melalui kegiatan mengamati, memegang, menyebutkan, dan mendeskripsikan objek secara langsung, siswa memperoleh pengalaman konkret yang membantu memperkuat hubungan antara konsep, kosakata, dan kemampuan berbicara. Proses praktik yang dilakukan secara bertahap dan berulang diharapkan mampu meningkatkan kejelasan artikulasi, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan keberanian siswa dalam berkomunikasi (Saifullah, 2022; Zahro et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran keterampilan berbicara serta mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara anak dengan *speech delay* kelas I di SDN 002 Sangatta Selatan setelah tindakan diberikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak yang mengalami *speech delay* sekaligus mendukung penyelenggaraan pembelajaran yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan pembelajaran dan satu kali evaluasi. Subjek penelitian adalah





tiga siswa kelas I SDN 002 Sangatta Selatan yang teridentifikasi mengalami *speech delay*, yaitu AH, RA, dan MNA. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan karakteristik keterlambatan bicara, meliputi keterbatasan artikulasi, kosakata, kelancaran berbicara, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana. Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan memanfaatkan benda-benda nyata di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan melalui sintaks CTL yang meliputi constructivism, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection, dan authentic assessment. Siswa diajak mengamati, memegang, menyebutkan, serta mendeskripsikan objek secara langsung sehingga memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Guru memberikan contoh pelafalan, membimbing praktik berbicara secara bertahap, serta memberikan penguatan melalui kegiatan komunikasi sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes lisan, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran serta keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan. Tes lisan digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara berdasarkan empat aspek, yaitu artikulasi, kosakata, kelancaran berbicara, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana. Seluruh instrumen penelitian divalidasi menggunakan validitas isi (content validity) melalui penilaian ahli sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase pencapaian kemampuan berbicara setiap siswa dan rata-rata kelas pada setiap siklus, sedangkan analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi untuk menggambarkan perubahan perilaku dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila terjadi peningkatan kemampuan berbicara dari kondisi awal ke setiap siklus serta mencapai nilai ketuntasan minimal sebesar 65%. Hasil analisis pada setiap siklus menjadi dasar pelaksanaan refleksi dan penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil pretest diperoleh melalui tes performa berbicara yang dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2026 terhadap tiga siswa kelas I SDN 002 Sangatta Selatan yang mengalami *speech delay*. Siswa diminta melakukan beberapa aktivitas berbicara, meliputi menyebutkan nama benda konkret, mendeskripsikan gambar, dan melakukan percakapan sederhana. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup empat aspek, yaitu artikulasi, penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana. Hasil pretest digunakan sebagai data awal untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan tindakan berupa penerapan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Tabel 1. Hasil Instrumen Pra Tindakan Tes Awal Pada Siswa Kelas 1

No	Subjek	Skor Pretest yang diperoleh	Presentasi	Kategori
1	AH	44	44%	Kurang
2	MNA	25	25%	Kurang
3	RA	25	25%	Kurang

Berdasarkan Tabel 1, hasil *pretest* menunjukkan bahwa keterampilan berbicara ketiga subjek penelitian masih berada pada kategori kurang. Subjek AH memperoleh persentase 44%, sedangkan MNA dan RA masing-masing memperoleh 25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan pada aspek artikulasi, penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, dan penyusunan kalimat sederhana. Oleh karena itu, diperlukan tindakan melalui



penerapan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan di kelas I SDN 002 Sangatta Selatan melalui penerapan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tindakan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali *posttest*. Pembelajaran difokuskan pada penggunaan benda-benda konkret di lingkungan kelas untuk melatih kemampuan artikulasi, memperkaya kosakata, meningkatkan kelancaran berbicara, dan menyusun kalimat sederhana. Guru menerapkan komponen utama CTL, yaitu *constructivism*, *inquiry*, *modelling*, *learning community*, dan *reflection*, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual melalui kegiatan mengamati, menyebutkan, dan menjelaskan nama, warna, serta fungsi benda di sekitarnya. Selama pembelajaran, tiga siswa yang mengalami *speech delay* memperoleh pendampingan yang lebih intensif sesuai kebutuhan masing-masing, sedangkan observer melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran sebagai bahan refleksi.

Tabel 2. Hasil Observasi Kesesuaian Kegiatan Pembelajaran

Observasi Tindakan	Total Skor	Skor Diperoleh	Presentase
Pertemuan ke 1	48	28	58%
Pertemuan ke 2	48	32	67%
Rata – rata = 63%			

Berdasarkan Tabel 2, keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari 58% pada pertemuan pertama menjadi 67% pada pertemuan kedua dengan rata-rata 63%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mulai berjalan dengan baik, meskipun beberapa tahapan pembelajaran masih memerlukan penyempurnaan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran pada siklus berikutnya.

Tabel 3. Hasil Observasi Partisipasi Siswa

Subjek	Skor diperoleh %		Rata - rata
	Pertemuan Ke-1	Pertemuan Ke-2	
AH	75%	75%	75%
MNA	50%	69%	60%
RA	50%	63%	57%

Berdasarkan hasil observasi partisipasi siswa pada Tabel 3, penerapan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Subjek AH mempertahankan tingkat partisipasi yang konsisten dengan persentase 75% pada kedua pertemuan, sehingga memperoleh rata-rata sebesar 75%. Sementara itu, subjek MNA mengalami peningkatan dari 50% pada pertemuan pertama menjadi 69% pada pertemuan kedua dengan rata-rata 60%, dan subjek RA meningkat dari 50% menjadi 63% dengan rata-rata 57%. Secara keseluruhan, dua dari tiga subjek menunjukkan peningkatan partisipasi belajar, sedangkan satu subjek mampu mempertahankan partisipasi yang sudah baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis praktik kontekstual mulai memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, meskipun masih diperlukan pendampingan dan penguatan pada siklus berikutnya untuk mengoptimalkan partisipasi seluruh subjek.

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Berbicara Pasca Tindakan Siklus I

Sintaks CTL	Indikator Observasi	AH	MNA	RA
-------------	---------------------	----	-----	----



Konstruktivisme	Mengaitkan pengalaman awal dengan benda yang dikenal	3	2	2
Inquiry	Mengamati dan mengeksplorasi benda secara langsung	3	3	2
Bertanya	Menjawab pertanyaan sederhana dari guru	3	2	2
Learning Community	Berinteraksi dan merespons guru/teman	2	2	2
Modelling	Menirukan pengucapan yang dicontohkan guru	3	3	3
Refleksi	Mengungkapkan kembali pengalaman belajar	2	2	2
Penilaian Autentik	Menunjukkan kemampuan berbicara sesuai tugas	3	2	2
Jumlah Skor		19	16	15
Rata-rata		2,71	2,29	2,14
Persentase		68%	57%	54%
Kategori		BSH	MB	MB

Berdasarkan Tabel 4, hasil tes kemampuan berbicara pada akhir Siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh subjek setelah diterapkan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Subjek AH memperoleh persentase tertinggi sebesar 68% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan MNA dan RA masing-masing memperoleh 57% dan 54% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Peningkatan kemampuan terlihat terutama pada kemampuan mengenali benda konkret, menirukan pengucapan guru, dan menjawab pertanyaan sederhana. Namun, kemampuan berinteraksi dalam kelompok serta mengungkapkan kembali pengalaman belajar masih memerlukan latihan lebih lanjut.

Jika dibandingkan dengan hasil *pretest*, kemampuan berbicara seluruh subjek mengalami peningkatan. Rata-rata kemampuan berbicara meningkat dari 31% pada tahap pra tindakan menjadi 64% pada akhir Siklus I. Meskipun menunjukkan perkembangan yang positif, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian sehingga diperlukan perbaikan tindakan pada Siklus II melalui peningkatan variasi aktivitas praktik, kesempatan berbicara, serta pendampingan yang lebih intensif.

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I dengan memperbaiki beberapa aspek pembelajaran yang belum optimal. Perbaikan dilakukan melalui peningkatan intensitas latihan berbicara, penggunaan media konkret yang lebih bervariasi, pemberian kesempatan berbicara yang lebih banyak, serta penguatan dan motivasi secara berkelanjutan. Pembelajaran tetap menerapkan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan kegiatan yang mendorong siswa mengamati benda dan gambar, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan materi pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru memberikan *modelling*, umpan balik, dan pendampingan individual untuk membantu siswa meningkatkan artikulasi, penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana. Observer melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran sebagai bahan evaluasi efektivitas tindakan.

Tabel 5. Hasil Observasi Kesesuaian Kegiatan Pembelajaran

Observasi Tindakan	Total Skor	Skor Diperoleh	Presentase
--------------------	------------	----------------	------------



Pertemua ke 1	48	44	92%
Pertemuan ke 2	48	47	98%
Rata – rata = 95%			

Berdasarkan Tabel 5, keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus II meningkat dibandingkan Siklus I. Persentase keterlaksanaan mencapai 92% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 98% pada pertemuan kedua, dengan rata-rata 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh sintaks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan secara optimal. Peningkatan ini diikuti oleh partisipasi siswa yang lebih aktif, keberanian dalam berbicara, serta kemampuan berinteraksi dengan guru dan teman, sehingga pelaksanaan tindakan pada Siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan proses pembelajaran.

Tabel 6. Hasil Observasi Partisipasi Siswa

Subjek	Skor diperoleh %		Rata – rata
	Pertemuan Ke-1	Pertemuan Ke-2	
AH	100%	100%	100%
MNA	81%	94%	88%
RA	94%	100%	97%

Berdasarkan hasil observasi partisipasi siswa pada Tabel 6, seluruh subjek menunjukkan peningkatan keaktifan belajar yang sangat baik selama pelaksanaan Siklus II. Subjek AH mempertahankan partisipasi penuh dengan persentase 100% pada kedua pertemuan. Sementara itu, MNA mengalami peningkatan dari 81% menjadi 94% dengan rata-rata 88%, sedangkan RA meningkat dari 94% menjadi 100% dengan rata-rata 97%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa semakin aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih berani menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam kegiatan praktik, serta mampu berinteraksi dengan guru maupun teman secara lebih percaya diri.

Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Berbicara Pasca Tindakan Siklus II

Sintaks CTL	Indikator Observasi	AH	MNA	RA
Konstruktivisme	Mengaitkan pengalaman awal dengan benda yang dikenal	4	3	3
Inquiry	Mengamati dan mengeksplorasi benda secara langsung	4	4	3
Bertanya	Menjawab pertanyaan sederhana dari guru	4	3	3
Learning Community	Berinteraksi dan merespons guru/teman	3	3	3
Modelling	Menirukan pengucapan yang dicontohkan guru	4	4	4
Refleksi	Mengungkapkan kembali pengalaman belajar	3	3	3
Penilaian Autentik	Menunjukkan kemampuan berbicara sesuai tugas	4	3	3
Jumlah Skor		26	23	22
Rata-rata		3,71	3,29	3,14
Persentase		93%	82%	79%
Kategori		BSB	BSH	BSH

Berdasarkan Tabel 7, kemampuan berbicara seluruh subjek mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Subjek AH memperoleh persentase 93% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan MNA dan RA masing-masing memperoleh 82% dan 79% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Peningkatan terlihat pada kemampuan mengaitkan pengalaman dengan benda konkret, menjawab pertanyaan, menirukan pengucapan, serta menyampaikan informasi secara lisan. Meskipun demikian, kemampuan berinteraksi





dalam kelompok dan mengungkapkan kembali pengalaman belajar masih memerlukan penguatan, terutama pada MNA dan RA.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan berbicara siswa. Seluruh subjek telah mencapai indikator keberhasilan penelitian, sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan *speech delay* melalui pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan bermakna.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas I yang mengalami *speech delay* di SDN 002 Sangatta Selatan. Peningkatan terlihat secara konsisten pada hasil observasi maupun tes kemampuan berbicara. Rata-rata kemampuan berbicara siswa meningkat dari 59,50% pada Siklus I menjadi 84,50% pada Siklus II. Secara individual, AH meningkat dari 68% menjadi 93%, MNA dari 57% menjadi 82%, dan RA dari 54% menjadi 79%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa yang mengalami *speech delay*. Temuan ini menguatkan bahwa anak dengan hambatan komunikasi memerlukan pembelajaran yang bersifat konkret, kontekstual, dan memberikan kesempatan berlatih berbicara secara berulang dalam situasi yang bermakna (Atim, 2026; Hapsari, 2023; Reid & Green, 2022). Kondisi tersebut juga sejalan dengan temuan Hill et al. (2024) dan Norbury et al. (2016) yang menjelaskan bahwa anak dengan kapasitas bahasa rendah membutuhkan intervensi pembelajaran yang memberikan pengalaman komunikasi secara nyata agar perkembangan bahasa berlangsung lebih optimal.

Peningkatan kemampuan berbicara terjadi karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung menggunakan benda-benda konkret di lingkungan sekitar. Siswa mengamati, memegang, menyebutkan nama benda, menjelaskan fungsi, serta menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan kosakata baru. Aktivitas tersebut memperkaya perbendaharaan kata sekaligus melatih artikulasi, kelancaran berbicara, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana. Pengalaman belajar yang autentik menjadikan proses pemerolehan bahasa lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal. Temuan ini sejalan dengan penerapan model CTL yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga siswa lebih mudah memahami sekaligus menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi sehari-hari (Rohmah & Masnawati, 2024; Zahro et al., 2025). Selain itu, penguasaan kosakata yang berkembang melalui aktivitas kontekstual juga menjadi dasar meningkatnya kemampuan berbicara siswa sebagaimana dikemukakan oleh Citra dan Harsono (2025).

Analisis terhadap setiap sintaks CTL menunjukkan bahwa komponen *modelling* dan *inquiry* memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan keterampilan berbicara. Guru memberikan contoh pengucapan secara jelas sehingga siswa memiliki model artikulasi yang dapat ditiru, kemudian siswa memperoleh kesempatan mengeksplorasi benda nyata melalui kegiatan mengamati, memegang, dan mendeskripsikan objek secara langsung. Strategi tersebut membantu siswa memperbaiki pelafalan, meningkatkan keberanian berbicara, serta memperluas penggunaan kosakata. Sebaliknya, komponen *learning community* dan *reflection* berkembang lebih lambat karena kemampuan berinteraksi sosial dan mengungkapkan



pengalaman memerlukan latihan yang berulang dan pendampingan yang lebih intensif. Hasil ini menunjukkan bahwa anak dengan *speech delay* lebih mudah mengembangkan kemampuan berbicara melalui contoh konkret dan praktik langsung dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak. Temuan tersebut selaras dengan Harmer (2017) yang menegaskan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui praktik komunikasi yang berkesinambungan, serta McLeod dan Baker (2017) yang menyatakan bahwa pemberian model pengucapan yang tepat merupakan strategi penting dalam intervensi gangguan bicara anak.

Peningkatan hasil penelitian juga ditunjukkan oleh semakin tingginya partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Pada Siklus II, partisipasi AH mencapai 100%, RA 97%, dan MNA 88%. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret, kegiatan praktik berbicara, permainan bahasa, dan komunikasi dua arah mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan rasa percaya diri siswa. Lingkungan belajar yang aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara alami sehingga hambatan komunikasi berangsur-angsur berkurang. Temuan ini sejalan dengan hasil *meta-analysis* Heidlage et al. (2020) yang menunjukkan bahwa intervensi bahasa yang dilakukan secara intensif melalui interaksi aktif memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan linguistik anak. Selain itu, Herliawati dan Rohmalina (2024) menjelaskan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan secara konsisten melalui interaksi langsung mampu meningkatkan keberanian anak dengan *speech delay* dalam mengekspresikan bahasa lisan.

Keberhasilan tindakan tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan sintaks CTL, tetapi juga oleh proses refleksi dan perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus. Refleksi hasil Siklus I menjadi dasar penyempurnaan tindakan pada Siklus II melalui peningkatan intensitas latihan berbicara, penggunaan media yang lebih bervariasi, pemberian penguatan positif, serta kesempatan berbicara yang lebih banyak kepada setiap siswa. Perbaikan tersebut berdampak pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa. Temuan ini sesuai dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas yang menekankan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi sebagai upaya perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Arikunto, 2019; Parnawi, 2020). Validitas instrumen observasi dan tes yang digunakan juga mendukung ketepatan pengukuran perubahan kemampuan berbicara siswa selama penelitian (Widodo, 2021).

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu mengenai efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Saifullah (2022) melaporkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis *questioning* mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui aktivitas komunikasi yang lebih aktif. Penelitian Zahro et al. (2025) juga menunjukkan bahwa model CTL efektif meningkatkan keterampilan berbicara karena menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Pada konteks anak berkebutuhan khusus, Rohmah dan Masnawati (2024) membuktikan bahwa CTL mampu meningkatkan kemampuan psikomotorik sekaligus komunikasi peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Sapitri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan *speech delay* melalui aktivitas komunikasi yang bermakna, serta Siregar (2024) yang menegaskan bahwa pendekatan multisensori efektif mengurangi hambatan komunikasi melalui stimulasi yang melibatkan berbagai modalitas belajar. Dengan demikian, penggunaan metode praktik berbasis CTL dalam penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman nyata, media konkret, latihan berbicara secara bertahap, dan pendampingan intensif mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan *speech delay* secara signifikan.





Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pembelajaran di sekolah dasar inklusif. Guru disarankan memanfaatkan pendekatan CTL melalui penggunaan media konkret, aktivitas komunikasi autentik, serta kesempatan berbicara yang lebih luas agar siswa dengan *speech delay* memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Di sisi lain, tantangan implementasi pembelajaran abad ke-21 menuntut guru mampu merancang pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga seluruh siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dapat berkembang secara optimal (Nur & Andriani, 2025). Dengan demikian, metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* tidak hanya efektif meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilaksanakan melalui tujuh sintaks pembelajaran, yaitu *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modelling*, *reflection*, dan *authentic assessment*, yang dipadukan dengan kegiatan praktik menggunakan benda-benda konkret di lingkungan sekitar siswa. Penerapan tindakan tersebut menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara melalui pengalaman belajar secara langsung. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas I dengan *speech delay* di SDN 002 Sangatta Selatan. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh berkembangnya kemampuan berbicara siswa secara bertahap pada setiap siklus, meliputi kemampuan artikulasi, penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan menerapkan metode praktik berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara berkelanjutan dengan memanfaatkan media konkret dan pengalaman nyata siswa untuk mendukung perkembangan keterampilan berbicara anak dengan *speech delay*. Sekolah diharapkan menyediakan sarana pembelajaran yang mendukung serta memfasilitasi pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam, waktu pelaksanaan yang lebih panjang, atau mengombinasikan pendekatan CTL dengan strategi pembelajaran lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan *speech delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Atim, M. (2026). *Speech delay problem on early childhood children in Paser Regency: A neurolinguistics analysis*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 5(2), 275–284. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v5i2.6297>
- Beukelman, D. R., & Light, J. C. (2020). *Augmentative and alternative communication: Supporting children and adults with complex communication needs* (5th ed.). Paul H. Brookes Publishing.



- Citra, D. K., & Harsono, H. (2025). Penguasaan kosakata siswa tingkat dasar melalui teknik literasi dan *games* di SD Negeri Tanjung 4 Pademawu. *Jurnal Komposisi*, 10(1), 25–32. <https://doi.org/10.53712/jk.v10i1.2750>
- Hapsari, I. (2023). Supporting children with speech, language, and communication needs in Indonesian kindergarten classrooms. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2769–2778. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4308>
- Harmer, J. (2017). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Heidlage, J. K., Cunningham, J. E., Kaiser, A. P., Trivette, C. M., Barton, E. E., Frey, J. R., & Roberts, M. Y. (2020). The effects of parent-implemented language interventions on child linguistic outcomes: A meta-analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 50, 6–23. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.006>
- Herliawati, L., & Rohmalina, R. (2024). Strategi pengembangan kecakapan berbahasa anak *speech delay*. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(5), 464–472. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/ceria/article/view/22658>
- Hill, E., Calder, S., Candy, C., Truscott, G., Kaur, J., Savage, B., & Reilly, S. (2024). Low language capacity in childhood: A systematic review of prevalence estimates. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 59(1), 124–142. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12944>
- McLeod, S., & Baker, E. (2017). *Children's speech: An evidence-based approach to assessment and intervention*. Pearson.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Norbury, C. F., Gooch, D., Wray, C., Baird, G., Charman, T., Simonoff, E., Pickles, A., et al. (2016). The impact of nonverbal ability on prevalence and clinical presentation of language disorder: Evidence from a population study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 57(11), 1247–1257. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12573>
- Nur, N. W. S., & Andriani, A. (2025). Tantangan guru sekolah dasar dalam praktik pembelajaran abad ke-21 pada unsur keterampilan berpikir kritis siswa di kelas II SDN 2 Karanganyar Purbalingga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 312–325. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/25411/13185>
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (Classroom action research)*. Deepublish.
- Reid, G., & Green, S. (2022). *100 ideas for supporting pupils with speech, language and communication needs*. Bloomsbury Publishing.
- Rohmah, N., & Masnawati, E. (2024). Pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan psikomotorik anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Sidoarjo. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 103–125. <https://doi.org/10.59106/abs.v4i2.229>
- Saifullah, S. (2022). Peningkatan keterampilan berbicara melalui pembelajaran kontekstual *questioning* pada siswa kelas V SDN Maniang Kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 44–52. <https://info.stkip-pb.ac.id/index.php/jurnal/article/view/217>
- Sapitri, N. A., Yon, A. E., & Widiyastuti, A. (2025). Penerapan strategi berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak *speech delay*. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1296–1305. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2459>



- Siregar, I. (2024). Effectiveness of multisensory therapy in treating communication barriers and social isolation in transcortical aphasia sufferers. *SIASAT*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.33258/siasat.v9i1.166>
- Widodo, S. (2021). *Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Zahro, I. P., Kironoratri, L., & Najikhah, F. (2025). Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD 4 Prambatan Lor. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 972–981. <https://doi.org/10.26877/jwp.v5i2.23912>

